

BAB II

PANDANGAN UMUM TENTANG STRATEGI KEBUDAYAAN

A. Strategi Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pikiran, akal budi, atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju). Sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.¹

Kebudayaan berasal dari kata *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris), *colere* (bahasa latin) yang berarti mengolah mengerjakan menyuburkan dan mengembangkan. Kebudayaan juga berasal dari buddhayah (bahasa Sansekerta), yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.² Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan atau adat akhlak kesenian ilmu dan lain-lain. Sedang ahli sejarah mengartikan Kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Bahkan ahli antropologi melihat Kebudayaan sebagai data hidup *way of life* dan kelakuan. Sedangkan pendapat yang lain menyampaikan budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk berupa budidaya yang berarti daya dari Budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari Cipta Rasa Karsa dan benda-benda Hasil karya manusia.

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

²Binti Maunah mengutip Koenjaraningrat, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 93

Dari apa yang di tulis Van Peursen dalam bukunya strategi kebudayaan mengatakan; “bayangkan semua buku yang pernah ditulis mengenai kebudayaan dihimpun dalam satu perpustakaan. Berjalan saja menyusuri semua rek buku itu pasti akan makan waktu yang cukup lama. Betapa tidak. Pertanyaan mengenai hakikat kebudayaan sebetulnya sama dengan pertanyaan mengenai hakekat manusia. Tak ada habis-habisnya. Bila malam hari hawanya menjadi dingin, maka keesokan hari kaca-kaca mobil penuh dengan embun; bila manusia muncul dibawah kolong langit, maka tak lama kemudian kelihatan juga gejala gejala kebudayaan. Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia”.³

Dipahami bahwa semua yang di ciptakan manusia adalah bentuk dari kebudayaan entah dari kegiatan atau endapan dari dalam dirinya. Dilihat dari semua sudut pandang ketika manusia ada maka kebudayaan tersebut akan juga ada dan berkembang. Dan bisa jadi perkembangan itu mengarah kepada hal yang baik dan buruk. Tergantung dengan manusia yang menciptakan kebudayaan tersebut.

Kebudayaan selain berupa sesuatu yang diciptakan manusia baik dalam bentuk pengetahuan, adat istiadat atau yang lainnya juga berupaya membantu dan meringankan tugas manusia sebagai makhluk sosial. Dengan adanya budaya bisa jadi mempercepat laju kemajuan bagi bangsa dan negara dan menambah semangat seseorang untuk berkarya.

³C.a Van Peursen, *Strategi kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko, (kanisius Yogyakarta:1984) h. 9

Maka dari itu masih perlukah menulis buku lagi menulis sebuah buku lagi mengenai kebudayaan? Rentetan buku buku tentang kebudayaan dalam perpustakaan itu tadi hanya diperpanjang saja, bukan? Memang, tetapi ingatlah bahwa akhir-akhir ini cara kita mendekati kebudayaan lain daripada yang dulu-dulu. Barang siapa dulu ingin mempelajari kebudayaan biasanya bertindak dengan sangat teoritis, baik penulis maupun pembaca ingin tahu. Apakah gerakan kebudayaan itu. Pertanyaan mengenai apa yang dapat kita perbuat dengan kebudayaan ternyata tidak dihiraukan. Pertanyaan praktis itu paling banter disinggung dalam bab terakhir; pertanyaan pertanyaan praktis hanya merupakan embelan saja yaitu hanya mengeterapkan pandangan-pandangan teoritis. Mempelajari hakekat kebudayaan, filsafat kebudayaan teoritis, itulah yang diutamakan. Tetapi cara pendekatan tersebut kini telah ganti haluan. Yang sekarang menonjol adalah persoalan-persoalan praktis. Kini para sarjana tidak lagi membeberkan kebudayaan itu secara teoritis; tidak, secara praktis mereka ingin menyusun semacam *policy* kebudayaan suatu strategi kebudayaan.⁴

Dengan jelas sekali bahwa Peursen ingin memberikan wacana tentang kebudayaan bukan suatu barang baru. Kebudayaan berangsur tumbuh sejak lama. Namun kadangkalaya para *civitas academia* menanggapiinya tak begitu memuaskan. Kepuasan itu akan muncul ketika ada langkah yang menarik dan inovatif mengungkap makna strategi

⁴*Ibid.*10

kebudayaan. Maka ini akan jadi sangat menarik jika semua menelisiknya dengan sungguh-sungguh.

Kenapa tidak, dalam tulisan yang selanjutnya Peursen menjelaskan dengan jelas pendekatan baru akan nampak dari kata-kata baru, kata-kata kunci yang setiap hari dijumpai pada surat kabar, tv dalam kursus atau penataran dalam aksi para remaja dan dalam diskusi-diskusi politik. Pembaharuan sistem pendidikan, perencanaan kota, tata ruang lingkup, peningkatan atau penurunan produksi, pengotoran lingkungan, rekreasi, santai, peranan penelitian ilmiah, pengaruh iklan-iklan, *control* terhadap media komunikasi, rasa gelisah mengenai lenyapnya norma-norma yang dulu berlaku, kata-kata serupa itu merupakan papan-papan petunjuk ke arah jalan-jalan yang sebetulnya masih harus dibuat. Maka dari itu, filsafat kebudayaan *modern* akan meninjau kebudayaan terutama pada sudut *policy* tertentu. Sebagai suatu strategi atau *masterplan* bagi hari depan.

Seperti yang dijelaskan oleh Ridwan Lubis “dalam kasus wali songo, Sunan Kudus atau yang kita kenal sebagai Sayyid Ja’far Shadiq Azmatkhan, yang menyebarkan Islam di tanah Kudus Jawa Tengah, beliau tanpa merubah sisi kebudayaan umat Hindu yang ada di wilayah tersebut, namun esensi dan substansi kebudayaannya digantikan dengan Islam. Kemudian selanjutnya yang juga diterangkan di Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ). Sebagai contoh Kudus tidak ada orang yang membuat bakso dengan daging sapi, karena dalam kepercayaan Hindu, sapi sangat di agung-agungkan. Maka kebanyakan dari mereka menggunakan daging

kerbau. Dan mungkin masih banyak kasus lagi yang dapat kita ketahui di lapangan.⁵

Namun ada masalah yang harus di hadapi oleh masyarakat akibat kebudayaan tersebut. Yakni kecenderungan seseorang akan eksklusif dari teori dan pemahaman agama dan pemikiran dari luar, yang bisa jadi mengakibatkan menjadi kendala untuk Islam sendiri makin maju dan jaya dan terlihat apik di mata dunia. Bicara soal dunia Islam yang ada di Indonesia selalu diidentikkan dengan Islam yang konservatif, yang fundamentalis, dan terlihat kolot, usaha-usaha ini ditunjukkan oleh indonesianis besar yang juga terkenal yakni Clifford Gird dalam bukunya Islam Jawa. Clifford Gird juga mengatakan bahwa kiai juga disebut dengan makelar *culture* dalam bahasa prof. Dr. H. M. Ridwan Lubis dalam ceramahnya di PSQ Jakarta tanggal 7 November 2017.⁶

Sedangkan dari kalangan penafsir mengungkapkan bahwa ketika Al-Qur'an turun sebagai teks suci dan penafsiran sebagai suatu hal yang profane maka akal akan ikut berbarengan saling mendukung dan memahami dari pada teks yang suci tersebut. Peran akal disini akan sangat menentukan melihat kitab suci yang sifatnya teks dan butuh yang namanya dipahami maka akal membuatnya dapat dan mudah untuk menjadi pen jembatan dalam hal memahami.

Pemahaman tersebut didasarkan pada konsepsi kebudayaan sebagai cipta, rasa dan karsa manusia, yang aktualisasinya hadir dalam tiga wujud.

⁵ Ridwan Lubis, Seminar Kebudayaan dan Kewarganegaraan, PSQ Jakarta tanggal 7 November 2017

⁶ Ceramah Ridwan Lubis dalam diskusi Kebudayaan di PSQ

Pertama kompleks ide-ide, gagasan, dan aturan-aturan. *Kedua*, kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga* benda-benda hasil karya manusia.⁷ Wujud pertama disebut “kebudayaan ideal” wujud kedua disebut “sistem sosial” dan wujud ketiga disebut “kebudayaan fisik”. Berdasarkan klasifikasi wujud kebudayaan tersebut, maka tafsir Al-Qur’an yang muncul dari gagasan seseorang (penafsir) setelah membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur’an dapat dikategorikan ke dalam wujud pertama, yaitu kebudayaan ideal. Ketika gagasan itu dinyatakan lewat tulisan, maka lokasi kebudayaan ideal tersebut terdapat dalam berbagai karangan berupa kitab kitab tafsir.⁸ Dalam konteks inilah hasil penafsiran Al-Qur’an yang telah didokumentasikan dalam berbagai karya tafsir berupa teks tertulis pada dasarnya merupakan sumber data yang dapat dianalisis dalam perspektif ilmu pengetahuan budaya.⁹

Ada tiga mentalitas budaya dan beberapa tipe tipe kecil yang merupakan dasar sosial budaya yang berlainan yaitu

1. Kebudayaan ideasional. Tipe ini mempunyai dasar berpikir premis bahwa kenyataan akhir itu bersifat nonmaterial transenden dan tidak dapat ditangkap dengan indera. Dunia ini dilihat sebagai suatu ilusi sementara, dan tergantung pada dunia transenden atau sebagai aspek kenyataan yang tidak sempurna dan tidak lengkap.

⁷Imam Muhsin mengutip, *Al-Qur’an dan Budaya Jawa: dalam tafsir al-Huda karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta: Teras, 2016), h. 1

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*,

2. Kebudayaan indrawi atau sensate *culture*. Tipe ini didasarkan pada pemikiran pokok bahwa dunia materil yang kita alami dengan indera kita merupakan satu-satunya kenyataan yang ada eksistensi kenyataan indrawi atas yang transenden disangkal.

3. Kebudayaan campuran kategori ini mengundang terhadap dasar berpikir premis mentalitas ideasional dan indrawi.

Untuk lebih memudahkan dalam mendeskripsikan dan menganalisis pola kehidupan masyarakat, maka konsep kebudayaan dipilah-pilah lagi ke dalam 7 unsur yakni Yani 1 bahasa, 2 sistem pengetahuan, 3 organisasi sosial, 4 sistem peralatan hidup dan teknologi, 5 sistem mata pencaharian hidup 6 sistem religi atau kepercayaan dan 7 kesenian.

Kebudayaan juga merupakan keseluruhan aktivitas manusia termasuk pengetahuan kepercayaan seni moral hukum adat istiadat dan kebiasaan kebiasaan lain parsudi Suparlan mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan. Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi pikiran manusia yang bermaksud untuk membantu manusia dalam kehidupan bermasyarakat ide pikiran konsep gagasan ide dan diwujudkan dalam bentuk pola perilaku bahasa peralatan hidup organisasi sosial religi dan seni kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar dalam masyarakat

yaitu untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupannya atas sebagai pedoman hidup kebudayaan juga mempunyai fungsi yang sangat besar dalam mengarahkan manusia sehingga ia mengerti bagaimana harus berperilaku bertindak bersikap baik secara individual maupun kelompok

Wujud kebudayaan ada 3 macam satu kebudayaan sebagai Komplek ide gagasan nilai norma dan peraturan dua Kebudayaan sebagai suatu Kompleksitas kelakuan berkepala manusia dalam masyarakat dan tiga benda benda sebagai karya manusia kecuali itu ada pula pengelompokan kebudayaan menjadi 1 bahasa 2 macam pencaharian 3 organisasi 4 ilmu pengetahuan 5 kehidupan beragama dalam kesenian dan 7 teknologi. Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata misalnya pola-pola bahasa peralatan hidup dari perilaku kebiasaan pergaulan hidup adat istiadat organisasi sosial religi kesenian dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dari sini maka hubungan masyarakat dengan kebudayaan tidak akan pernah terlepas. Selain budaya mampu menciptakan peradaban

dan mampu membantu manusia untuk merubah peradaban budaya juga mampu membuat manusia menikmati keindahan dengan kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan seni dan juga keindahan.

Dapat di pahami bahwa budaya adalah produk dari manusia dan masyarakat maka sudah menjadi barang tentu ketika peradaban dan kebudayaan ada, manusia pasti sangat berperan diwilayah itu. Apalagi kebudayaan itu mencerminkan tindakan yang baik dan prefentif maka kebudayaan itu bias jadi mempengaruhi kebudayaan lain di luar daerah kebudayaannya.

B. Tiga Pilar Strategi Kebudayaan

Bagan tiga tahap

Seperti telah dikatakan tadi, maka perkembangan dewasa ini dapat dioterangkan paling tepat dengan menempatkannya dimuka latar belakang tahap-tahap sebelumnya. Tentu tidak mungkinlah memaparkan disini segala kekayaan dan keanekaragaman dari sejarah kebudayaan manusia. Tetapi sekurang-kurangnya kita dapat mencoba untuk menggambarkan beberapa periode peralihan yang menyolok. Dan usaha ini akan kita jalankan dalam ketiga bab berikut, yang menggariskan sebuah skema yang meliputi tiga tahap dan yang menonjolkan beberapa ciri dalam strategi kebudayaan. Tentu saja, dalam sejarah umat manusia seperti sungguh terjadi dapat dibedakan lebih banyak tahap lagi, tetapi yang kita utamakan

disini ialah skemanya, suatu penjelasan yang menonjolkan sifat-sifat pokok.¹⁰

Adapun ketiga tahap dalam bagian ini ialah: tahap mitis, tahap ontologis tahap fungsional. Yang dimaksudkan dengan tahap mitis ialah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya. Yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif. Dalam kebudayaan modern pun sikap mitis ini masih terasa. Dalam bab II tahap mitis ini diterangkan dengan beberapa contoh.

Yang dimaksud dengan tahap kedua atau ontologis ialah sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan mitis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepungan. Ia mulai menyusun ajaran atau teori mengenai dasar hakikat segala sesuatu (*ontology*) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (ilmu-ilmu). Kita akan melihat, bahwa *ontology* itu berkembang dalam lingkungan kebudayaan-kebudayaan kuno yang sangat dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan, seperti diterangkan dengan dengan contoh dalam bab III.

Tahap ketiga atau fungsional ialah sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern. Ia tidak begitu terpesona oleh

¹⁰ C.A Van Peursen, Strategi Kebudayaan, terj. Dick. Jakarta: konfusius, hlm. 18.

lingkungannya (sikap mitis), ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap obyek penyelidikannya (sikap ontologis). Bukan, ia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap sesuatu dalam lingkungannya. Tahap fungsional ini akan diterangkan dalam bab IV, lalu nampaklah, demikian kita harapkan, bagaimana kita semua ingin mencari jalan-jalan baru mengenai maslah-masalah lama, dan bagaimana sebetulnya kita sedang berusaha menyusun sesuatu *policy* baru mengenai kebudayaan kita, sama dibuat oleh manusia jaman dulu.

Term-Term Kebudayaan

Dalam kamus bahasa Arab kata budaya atau kebudayaan disebut juga dengan istilah tsaqafah, tsaqafiya, astsaqafat, tsaqafah yang artinya budaya. ثقافت, ثقافيا, الثقافات, ثقافة dalam pengertian lain budaya atau kebudayaan juga disebut dengan tradisi. Dan dalam bahasa arab tradisi sering dikenal dengan kata التقليد, اصطلاح, تقاليد, تراث, ثنة, تقليد, عرف, عرف يعرف, عرف.

Dalam al-Qur'an kata budaya atau kebudayaan tidak terlalu banyak disebutkan. Hanya beberapa kata yang bisa jadi pas untuk term kebudayaan. Seperti halnya kata عرف yang artinya tradisi. Dijelaskan dalam surat At-Tahrim ayat 3 yang artinya dan ingaatlah ketika Nabi membicarakan rahasia kepada salah seorang istrinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala Hafsah menceritakan peristiwa itu kepada Aisyah dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsyah dan Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang

diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan yang lain (kepada Hafsyah). Maka tatala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsyah dan Aisyah) lalu (Hafsyah) bertanya: “siapa yang telah memberitahukan hal ini kepada mu?” Nabi menjawab: “telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui”.

Di sini kata *تعرف* tidak diartikan sebagai kebudayaan namun diartikan dengan kata memberitahukan. Itulah mengapa kata ini butuh pemahaman yang sangat mendalam. Hingga bisa dikatakan term kebudayaan bisa ada dalam al-Qur'an.

Sebenarnya kata tradisi dalam bahasa Arab di sematkan dalam beberapa term. Seperti halnya *التقليد, التقاليد, اصطلاح, تراث, ثنية, تقليد*, dapat dikatakan bahwa embrio dasar dari kebudayaan adalah akal budi manusia. Karena memang apa yang di ciptakan manusia dari akal budinya maka bisa dikatakan kebudayaan, sampai peradaban yang ada saat ini merupakan bentuk dari kebudayaan.

Dijelaskan dalam surat Ali-Imron untuk menjadikan akal budinya sebagai alat untuk berpikir dan memikirkan setiap hal yang Allah ciptakan. ayat Al-Qur'an yang berbunyi

(190) *إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ*

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

(191) *رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ*

Artinya sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda dari orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “ya Tuhan kami tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia, maha suci engkau, maka perihalah kami dari siksa Neraka. Qs. Ali-Imron ayat 190-191

Dalam tafsir al Ibriz karya Bisri Mustofa menerangkan. “sejatine kedadeane langit bumi sak isine gilir gumantine bengi lan rino, iku kabeh dadi tondo tumarang wong-wong kang podo anduweni ngakol. Nuduhake kekuasaan Allah taala”.¹¹ (190)

“Iyo wong-wong kang anduweni ngakol iku, wong wong kang tansah imut (dzikir) ing Allah taala. Nuju ngadek, nuju lenggah, lan nuju turon turon, lan pikir-pikir ana ing tumitahe langit lan bumi. Wong mau podo matur: duh Gusti! Panjenengan dalem batan dalem sedoyo muniko tanpo guno. Panjenengan dalam moho suci, milo mugi panjenengan dalam ngrokso ngambi dalam sedoyo saking sikso neroko”.¹² (191)

Dapat dipahami bahwa sesungguhnya kejadian terbentuknya langit dan bumi dan seisinya serta bergantinya siang dan malam, itu semua menjadi tanda bagi semua manusia yang berakal. Bahwa semua itu adalah kekuasaan Allah SWT.

¹¹Bisri Mustofa *al-Ibris*. h. 188.

¹²*Ibid.*

Dia (orang-orang yang berakal) adalah orang yang mau berdzikir mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk atau berbaring dan berpikir dan berucap: ya Allah sebenarnya Engkau menciptakan semua tidak ada yang tidak berguna, maha suci Allah. Semoga Engkau menghindarkan kami dari siksa Neraka.

Imam Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Husain ibnu Ishaq At-Tusturi, telah menceritakan kepada kami Yahya Al-Hammani, telah menceritakan kepada kami Ya'qub Al-Qumi dari Ja'far ibnu Abul Mugirah, dari Said ibnu Jubair dari Ibnu Abbas' yang menceritakan bahwa orang-orang Quraisy datang kepada orang-orang Yahudi, lalu berkata, "Mukjizat apakah yang dibawa oleh Nabi Musa kepada kalian?" Orang-orang Yahudi menjawab, "Tongkat dan tangannya yang tampak putih bagi orang-orang yang memandang." Mereka datang kepada orang-orang Nasrani, lalu bertanya, "Apakah yang dilakukan oleh Nabi Isa?" Orang-orang Nasrani menjawab, "Dia dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahirnya, orang yang berpenyakit supak, dan dapat menghidupkan orang-orang yang mati." Mereka datang kepada Nabi Saw. dan berkata, "Berdoalah kepada Allah, semoga Dia menjadikan bagi kami Bukit Safa ini menjadi emas."¹³ Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.* (Ali Imran: 190) Karena itu, renungkanlah oleh kalian hal tersebut.

¹³Tafsir Ibnu Katsir, online.

Riwayat ini sulit dimengerti, mengingat ayat ini adalah ayat Madaniyah, sedangkan permintaan mereka yang menghendaki agar bukit Safa menjadi emas adalah di Mekah.¹⁴ Makna ayat ialah Allah Swt. berfirman:

{إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ}

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi. (Ali Imran: 190) Yakni yang ini dalam ketinggian dan keluasannya, dan yang ini dalam hamparannya, kepadatannya serta tata letaknya, dan semua yang ada pada keduanya benip tanda-tanda yang dapat disaksikan lagi amat besar, seperti bintang-bintang yang beredar dan yang tetap, lautan, gunung-gunung dan padang pasir, pepohonan, tumbuh-tum-buhan, tanam-tanaman dan buah-buahan serta hewan-hewan, barang-barang tambang, serta berbagai macam manfaat yang berancka warna, bermacam-macam rasa, bau, dan kegunaannya.

{وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ}

dan silih bergantinya malam dan siang. (Ali Imran: 190) Maksudnya, saling bergiliran dan saling mengurangi panjang dan pendeknya; adakalanya yang ini panjang, sedangkan yang lainnya pendek, kemudian keduanya menjadi sama. Setelah itu yang ini mengambil sebagian waktu dari yang lain hingga ia menjadi panjang waktunya, yang sebelum itu pendek, dan menjadi pendeklah yang tadinya panjang. Semuanya itu berjalan berdasarkan pengaturan dari Tuhan Yang Maha

¹⁴*Ibid.*

perkasa lagi Maha Mengetahui. Karena itu, dalam firman selanjutnya disebutkan:

لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

terdapat *tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*. (Ali Imran:

190)

Yaitu akal-akal yang sempurna lagi memiliki kecerdasan, karena hanya yang demikianlah yang dapat mengetahui segala sesuatu dengan hakikatnya masing-masing secara jelas dan gamblang. Lain halnya dengan orang yang tuli dan bisu serta orang-orang yang tak berakal. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَكَايِنٌ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ (105) وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ (106)

Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedangkan mereka berpaling darinya. Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan-sesembahan lain). (Yusuf: 105-106)

Selanjutnya Allah menjelaskan ciri khas orang-orang yang berakal, melalui firman berikutnya. Mereka adalah:

{الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ}

Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring. (Ali Imran: 191) Seperti yang disebutkan di dalam kitab Sahihain dengan melalui Imran ibnu Husain, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

«صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جُنْبِكَ»

Salatlah sambil berdiri. Jika kamu tidak mampu berdiri, maka salatlah sambil duduk; dan jika kamu tidak mampu sambil duduk, maka salatlah dengan berbaring pada lambungmu. Mereka tidak pernah terputus dari berzikir mengingat-Nya dalam semua keadaan mereka. Lisan, hati, dan jiwa mereka semuanya selalu mengingat Allah Swt.

{وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ}

dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. (Ali Imran: 191) Mereka memahami semua hikmah yang terkandung di dalamnya yang menunjukkan kepada kebesaran Penciptanya, kekuasaan-Nya, pengetahuan-Nya, hikmah-Nya, pilihan-Nya, dan rahmat-Nya. Syekh Abu Sulaiman Ad-Darani mengatakan, "Sesungguhnya bila aku keluar dari rumahku, tiada sesuatu pun yang terlihat oleh mataku melainkan aku melihat bahwa Allah telah memberikan suatu nikmat kepadaku padanya, dan bagiku di dalamnya terkandung pelajaran." Demikianlah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abud Dunia di dalam *Kitabut Tawakkul wal I'tibar*.

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Basri bahwa ia pernah mengatakan, "Berpikir selama sesaat lebih baik daripada berdiri salat semalam."

Al-Fudail mengatakan bahwa Al-Hasan pernah berkata, "Pikiran merupakan cermin yang memperlihatkan kepadamu kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukanmu." Sufyan ibnu Uyaynah mengatakan bahwa

pikiran merupakan cahaya yang memasuki hatimu. Adakalanya ia mengucapkan tamsil untuk pengertian tersebut melalui bait syair ini:

إِذَا الْمَرْءُ كَانَتْ لَهُ فِكْرَةٌ ... فِيهِ كُلُّ شَيْءٍ لَهُ عِبْرَةٌ

Apabila seseorang menggunakan akal pikirannya, maka pada segala sesuatu terdapat pelajaran baginya. Disebutkan dari Isa a.s. bahwa ia pernah mengatakan. "Beruntunglah bagi orang yang ucapannya adalah zikir, diamnya berpikir. dan pandangannya sebagai pelajaran." Luqmanul Hakim mengatakan, "Sesungguhnya lama menyendiri mengilhamkan berpikir, dan lama berpikir merupakan jalan yang menunjukkan ke pintu surga."

Wahb ibnu Munabbih mengatakan bahwa tidak sekali-kali seseorang lama menggunakan pemikirannya melainkan ia akan mengerti, dan tidak sekali-kali seseorang mengerti melainkan mengetahui, dan tidak sekali-kali pula seseorang mengetahui melainkan beramal. Umar ibnu Abdul Aziz mengatakan, "Berbicara untuk berzikir kepada Allah Swt. adalah baik, dan berpikir tentang nikmat-nikmat Allah lebih utama daripada ibadah." Mugis Al-Aswad mengatakan, "Ziarahilah kubur setiap hari, niscaya menggugah pikiran kalian. Saksikanlah adegan hari kiamat dengan hati kalian, dan renungkanlah kedua golongan yang pergi ke dalam surga dan yang masuk ke dalam neraka. Gugahlah hati kalian dan tubuh kalian agar mengingat neraka dan beraneka ragam siksaan yang ada di dalamnya." Bila perkataannya sampai di situ, maka ia menangis, hingga tubuhnya diangkat oleh murid-muridnya karena pingsan. Abdullah Ibnul Mubarak

mengatakan bahwa seorang lelaki bersua dengan seorang Rahib di dekat sebuah kuburan dan tempat pembuangan sampah. Lalu ia memanggil Rahib itu dan mengatakan kepadanya, "Hai Rahib, sesungguhnya padamu terdapat dua perbendaharaan di antara perbendaharaan-perbendaharaan dunia. Keduanya mengandung pelajaran bagimu, yaitu perbendaharaan kaum lelaki dan perbendaharaan harta benda." Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bila ia ingin menyegarkan hatinya, maka ia datang ke tempat yang telah ditinggalkan oleh penghuninya (karena sudah rusak).¹⁵ Kemudian ia berdiri di depan pintunya, lalu berseru dengan suara yang lirih seraya mengatakan, "Ke manakah penghunimu?" Kemudian ia mengoreksi dirinya sendiri dan membacakan firman-Nya:

{كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ}

Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Zat Allah. (Al-Qashash: 88)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah mengatakan, "Dua rakaat yang lamanya pertengahan dengan bertafakkur adalah lebih baik daripada berdiri salat sepanjang malam, sedangkan hatinya lupa." Al-Hasan Al-Basri mengatakan, "Hai anak Adam, makanlah (isilah) sepertiga perutmu dengan makanan, dan sepertiga lagi dengan minuman, dan kosongkanlah sepertiga lainnya untuk memberikan udara segar dalam bertafakkur."

Salah seorang yang bijak mengatakan, "Barang siapa memandangi dunia tanpa dibarengi dengan pandangan mengambil pelajaran, maka akan

¹⁵*Ibid.*

padamlah sebagian dari pandangan mata hatinya sesuai dengan kelalaiannya."

Bisyar Ibnul Haris Al-Hafi mengatakan, "Seandainya manusia bertafakkur merenungkan keagungan Allah Swt., niscaya mereka tidak berani berbuat durhaka kepada-Nya." Al-Hasan meriwayatkan dari Amir Ibnu Abdu Qais yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar bukan hanya dari seorang, dua orang, atau tiga orang dari kalangan sahabat Nabi Saw. Semuanya mengatakan, "Sesungguhnya sinar keimanan atau cahaya keimanan itu adalah tafakkur." Diriwayatkan dari Isa a.s., bahwa ia pernah mengatakan, "Hai anak Adam yang lemah, bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada. Jadilah kamu di dunia ini orang yang lemah, jadikanlah masjid-masjid sebagai tempat tinggal, ajarkanlah kepada kedua matamu menangis, juga kepada badanmu untuk bersabar, dan kepada hatimu untuk bertafakkur. Janganlah engkau pedulikan tentang rezeki keesokan hari." Telah diriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar ibnu Abdul Aziz r.a., bahwa ia pernah menangis di suatu hari di antara teman-temannya. Ketika ditanyakan kepadanya mengapa dia menangis, ia menjawab, "Aku sedang memikirkan perihal dunia dan kesenangan serta nafsu syahwatnya, maka aku dapat mengambil pelajaran dari-nya.¹⁶ Yaitu setiap kali nafsu syahwat belum terlampaikan, maka terlebih dahulu dikeruhkan oleh kepahitannya. Sekiranya di dalam dunia tidak terdapat pelajaran bagi orang yang memikirkannya, sesungguhnya di dalam dunia terdapat peringatan bagi

¹⁶*Ibid.*,

orang yang mengingat." Ibnu Abud Dunia mengatakan bahwa Al-Husain ibnu Abdur Rahman pernah mengucapkan syair-syair berikut kepadanya, yaitu:

Hiburan orang mukmin adalah bertafakkur, kesenangan orang mukmin adalah mengambil pelajaran. Kami memuji kepada Allah semata, kami semua berada dalam bahaya. Banyak orang yang lalai (berzikir) umurnya telah habis, sedangkan dia tidak menyadarinya. Banyak kehidupan terpenuhi semua yang dicita-citakannya, bunga-bunga yang mekar dengan gemericik air dari mata air, naungan pepohonan, tumbuh-tumbuhan yang segar, dan buah-buahan yang masak, semuanya itu menjadi berubah oleh lewatnya masa yang begitu cepat; demikian pula pemilik-nya. Kami memuji kepada Allah semata, sesungguhnya pada yang demikian itu terkandung pelajaran. Sesungguhnya pada yang demikian itu terkandung pelajaran bagi orang yang berakal jika ia menggunakan akal pikirannya. Allah Swt. mencela orang yang tidak mau mengambil pelajaran dari makhluk-Nya yang menunjukkan kepada Zat-Nya, sifat-sifat-Nya, syariat-Nya, takdir-Nya, dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَكَايِّنُ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ (105) وَمَا يُؤْمِنُ
أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ (106)

Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, sedangkan mereka berpaling darinya. Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam

keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan-sesembahan lain).

(Yusuf:105-106) Allah memuji hamba-hamba-Nya yang mukmin melalui ayat berikut ini:

{الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا}

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia." (Ali Imran: 191) Tidak sekali-kali Engkau ciptakan semuanya sia-sia melainkan dengan sebenarnya, agar orang-orang yang berbuat buruk dalam per-buatannya Engkau berikan balasan yang setimpal kepada mereka, dan Engkau berikan pahala yang baik kepada orang-orang yang berbuat baik. Kemudian orang-orang mukmin menyucikan Allah dari perbuatan sia-sia dan penciptaan yang batil. Untuk itu mereka mengatakan. yang disitir oleh firman-Nya:

{سُبْحَانَكَ}

Mahasuci Engkau. (Ali Imran: 191) Yaitu Mahasuci Engkau dari perbuatan menciptakan sesuatu dengan sia-sia.

{فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ}

maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Ali Imran: 191) Peliharalah kami, wahai Tuhan yang menciptakan semua makhluk dengan sebenarnya dan adil. Wahai Tuhan Yang Mahasuci dari segala kekurangan, cela dan perbuatan sia-sia, peliharalah kami dari azab neraka

dengan upaya dan kekuatan-Mu. Berilah kami taufik (bimbingan) untuk mengerjakan amal-amal yang menyebabkan Engkau rida kepada kami. Berilah kami taufik kepada amal saleh yang dapat menuntun kami ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan. Lindungilah kami dari azab-Mu yang amat pedih.¹⁷

Dari sini dapat di pahami bahwa penting sekali menjaga akal budi kita. Akal budi merupakan pemberian dari yang maha kuasa. Pemberian ini bisa jadi pemberian yang sangat menarik. Pasalnya dengan akal al-Quran dapat di pahami dan di nalar serta dapat dengan mudah di pahami. Kunci pokoknya adalah setiap apa yang di wujudkan dari akal budi akan berdampak pada peradaban. Sedangkan peradaban dibentuk dari sebuah kebudayaan. Dan bisa jadi kebudayaan akan juga berbarengan muncul dengan peradaban.

Selain itu embrio dari kebudayaan juga bersumber dari kata *التقليد* yang berarti menirukan. Kecaman Allah terhadap orang yang taklid antara lain dijelaskan al-Quran sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Isra: 36 berbunyi:

(36) وَلَا تَقْفُ مَا يَسْلُبُكَ عَلَيْهِمُ الْمَأْتِئَاتِ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُنَّا لَكُمْ كَانَعْنَهُمْ سَنُؤَلَا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (Q.S.17: 36).

¹⁷*Ibid.*,

Asbabun Nuzul dari ayat ini adalah Muhammad bin al-Hanafiyyah berkata: “Yakni kesaksian palsu.”

Qatadah mengatakan: “Janganlah kamu mengatakan: ‘Aku melihat,’ padahal kamu tidak melihat. Atau ‘aku mendengar,’ padahal kamu tidak mendengar. Atau ‘aku mengetahui,’ padahal kamu tidak tahu, karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadamu terhadap semua hal tersebut.”¹⁸

Dan yang terkandung di dalam apa yang mereka sebutkan itu adalah bahwa Allah Tabaraka wa Ta ala melarang berbicara dengan didasari dengan tetapi tanpa didasari pengetahuan, yang tidak lain hanyalah khayalan belaka.

Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa Rasulullah bersabda: “Jauhilah oleh kalian prasangka, karena prasangka itu merupakan sedusta-dusta ucapan.” (Muttafaq ‘alaih)

Sedangkan dalam kitab Sunan Abi Dawud diriwayatkan, bahwasanya Rasulullah bersabda: “Seburuk-buruk kendaraan seseorang adalah apa yang mereka duga.”

Dan firman Allah: kullu ulaa-ika (“Semuanya itu,”) yakni pendengaran, penglihatan, dan hati; kaana ‘anHu mas-uulan (“Akan diminta pertanggungjawabannya.”) Maksudnya, seorang hamba kelak akan dimintai pertanggungjawaban mengenai hal itu pada hari Kiamat serta apa yang telah dilakukan dengan semua anggota tubuh tersebut.

¹⁸*Ibid.*,

Selain dari menjaga akal budi dan tidak taklid juga disuruh untuk menuntut Ilmu. Ilmu adalah sumber dari pengetahuan. Pengetahuan adalah sesuatu yang kita tahu. Dengan berpatok pada ilmu berarti susunan keilmuan sudah mencakup pada metodologi ilmu pengetahuan.

Menurut Amin Abdullah dalam buku falsafah kalam dijelaskan bahwa. Sesungguhnya seseorang yang mempunyai pengetahuan lebih akan menjadi sangat menguasai. Karena pengetahuan seseorang yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang lain pasti dengan tidak disadari atau disadari akan lebih menjadi otoritatif dan menguasai. Maka pentinglah seseorang untuk menuntut ilmu. Bahkan sampai ada hadis yang mengatakan tuntutlah ilmu dari kamu lahir sampai kamu mati.

Itu membuktikan bahwa sangat penting sekali yang namanya ilmu pengetahuan. Dengan ilmu dan pengetahuan kita mapu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mana yang di perintahkan mana yang harus di jauhi maka dengan itu embrio yang ke tiga adalah menuntut ilmu.

Anjuran atau dorongan Islam agar umat Islam menguasai ilmu pengetahuan ini antara lain dijelaskan dalam surah al-Mujadalah: 11 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِيمَا بَيْنَ يَدَيْكُمْ فَافْسَحُوا لِقَوْلِ السَّفِيرِ الْفَسَّاحِ وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّمُوا فِيمَا بَيْنَ يَدَيْكُمْ فَلْيُقْسَمُوا بِاللَّهِ الَّتِي بَيْنَ يَدَيْكُمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْجِعُوا الْوَيْلَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَقْسَمُوا بِاللَّهِ بَاطِلًا غَيْرًا بِمَا نَزَّلْنَا فِي تِلْكَ الْآيَاتِ (11)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan:

"Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S.58:11).

Hadist nabi berbunyi:"Menuntut Ilmu itu wajib atas tiap-tiap orang Islam, laki-laki maupun perempuan".Dalam hadis lain juga dinyatakan: "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat".